

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pendekatan monodisipliner sejarah, peristiwa konflik Irlandia Utara merupakan kejadian tunggal yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di dalam sejarah, peristiwa tersebut hanya merupakan rangkaian dari kejadian-kejadian yang terjadi, namun demikian penulis ingin mengetahui lebih dalam adakah faktor-faktor lain yang mempengaruhi? Penulis beranggapan bahwa sebuah peristiwa dapat dipahami secara berbeda oleh pembaca sejarah apabila menggunakan cara pandang yang berbeda-beda pula, sebagaimana dengan apa yang dikatakan dalam buku *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* karya Kartodirdjo (1993: 2), ia mengatakan:

...sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosial-kulturalnya, pendeknya, secara mendalam hendak diadakan analisis tentang faktor-faktor kasual, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.

Irlandia Utara ialah negara yang pada perkembangannya penuh dengan konflik, salah satunya ialah konflik yang berkepanjangan akibat perbedaan kepentingan antar kelompok yang telah memakan korban lebih dari 3000 jiwa. Konflik ini secara umum diketahui sebagai konflik antara kaum Katolik Roma dengan kaum Protestan yang ada di wilayah tersebut, hal ini senada seperti yang tertulis dalam buku yang berjudul *The Uncivil Wars: Ireland Today* (O'Malley,

Pepi Munawir Hafidz, 2012

Konflik Irlandia Utara

: Kajian Historis Tahun 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1983: 1) dikatakan bahwa perselisihan warga sipil di Irlandia Utara menjadi berita utama di dunia, perselisihan antara kaum Katolik dan kaum Protestan itu semakin hari semakin dalam, melebar, dan semakin parah dari sebelumnya, tetapi apakah konflik ini memang hanya sebatas konflik agama saja? pertanyaan itu yang kemudian muncul di benak penulis.

Penulis pada awalnya berpikir bahwa konflik Irlandia Utara hanyalah konflik yang berdasarkan konflik agama saja, tetapi setelah penulis mendalami lebih jauh ternyata konflik di Irlandia Utara melibatkan nasionalisme, politik, ras dan etnisitas juga, dan hal ini senada seperti yang dikatakan Soureka (2003: 2) dalam tesisnya yang berjudul *Proses Penyelesaian Konflik Irlandia Utara: Analisis Kegagalan Conflict Resolution Di Irlandia Utara Tahun 1968-1998* konflik di Irlandia Utara pada dasarnya menyangkut bentuk-bentuk fundamental hubungan manusia yang mencakup hubungan agama, politik, ras, etnisitas, dan kebudayaan, tetapi sejauh mana faktor-faktor yang lain selain agama itu bisa mempengaruhi konflik tersebut?

Hal di atas itulah yang belum diketahui oleh sebagian besar orang pada umumnya seperti halnya pandangan sebagian besar orang terhadap konflik Sunni-Syiah di wilayah Arab yang selalu dipandang sebagai sebuah konflik kepercayaan saja, bahkan konflik di Irlandia Utara bisa dikatakan sebagai konflik etno-politik, sebagaimana mengutip Aribowo (2007: 1) dalam artikelnya ia mengatakan:

Konflik etno-nasional atau etno-politik dapat didefinisikan sebagai konflik di mana pihak-pihak yang terlibat mendefinisikan dirinya dengan menggunakan kriteria komunal dan mengemukakan tuntutan-tuntutan atas nama kepentingan kolektif kelompoknya terhadap negara atau terhadap aktor *communal* lainnya.

Pepi Munawir Hafidz, 2012

Konflik Irlandia Utara

: Kajian Historis Tahun 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Isu yang secara umum di usung dalam konflik ini ialah perlakuan tidak adil dari kaum Protestan terhadap kaum Katolik, tuduhan kaum Katolik akan perlakuan diskriminasi dari kaum Protestan terhadap mereka, menjadikan kaum Katolik berkeinginan agar Irlandia Utara bisa merdeka dan bersatu dengan Republik Irlandia, tetapi tentu saja kaum Protestan menolak hal itu dan memilih tetap loyal terhadap Inggris, perbedaan kepentingan inilah yang membuat konflik semakin panas. Konflik kemudian menjadi lebih runcing ketika kedua kaum yang berseteru membentuk angkatan bersenjata, kaum Katolik membentuk *Irish Volunteers*, sementara kaum Protestan membentuk *Ulster Volunteers*, dan pertempuran pecah di peristiwa *Easter Rising* tahun 1916, dan pada perkembangannya menjadi sebuah perang saudara yang hebat di Irlandia Utara. Dari fenomena pembentukan angkatan bersenjata tersebut penulis semakin yakin bahwa ada banyak hal-hal lain yang belum terungkap dari peristiwa ini.

Mendengar tentang negara Irlandia Utara, tentu saja kita pasti ingat bahwa negara tersebut termasuk dalam negara bagian Britania Raya terpisah dari Republik Irlandia akibat dari perjanjian yang mengakhiri konflik Anglo-Irlandia (1918-1921), dalam kasus di Irlandia Utara kelompok yang beragama Katolik menjadi kelompok minoritas yang mengalami tekanan dari kelompok pro Inggris yang beragama Protestan, kemudian dari fakta tersebut muncul kembali pertanyaan. Pertama, bagaimana hubungan Inggris dengan Irlandia Utara? Kedua, seberapa besar pengaruh Inggris terhadap konflik di Irlandia Utara? Ketiga,

bagaimana hubungan antara negara Irlandia Utara dengan negara Republik Irlandia?

Kesadaran akan kerugian material maupun fisik yang disebabkan oleh krisis di Irlandia utara tersebut memacu kedua pemerintah yaitu Inggris maupun Irlandia untuk menyelesaikannya melalui pembicaraan untuk mencapai kesepakatan untuk mengakhiri krisis berkepanjangan tersebut. Kedua belah pihak pemerintah telah berupaya untuk memberikan jalan tengah terbaik dalam menghasilkan kebijakan yang berkaitan dengan wilayah Irlandia Utara tersebut yang diharapkan dapat diterima oleh masing-masing kelompok kepentingan di Irlandia, Inggris dan khususnya di wilayah Irlandia Utara sendiri (Soureka, 2003: 4). Dari tulisan tersebut penulis berasumsi dengan adanya kemungkinan keterkaitan pemerintah Inggris dan Republik Irlandia terhadap konflik di Irlandia Utara akan membuat upaya penyelesaian konflik akan sedikit sulit, karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan masing-masing.

Dari pertanyaan yang muncul terus menerus selama ini membuat penulis yakin bahwa peristiwa ini akan sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi mengingat betapa dahsyatnya konflik yang terjadi, dan tidak menutup kemungkinan bahwa konflik ini berasal dari akar permasalahan yang sangat dalam dan kompleks, maka akan sangat sulit apabila dikaji dengan hanya memakai satu sudut pandang saja. Maka dari beberapa penjelasan di atas itulah timbul rasa penasaran yang sangat besar dari penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang pembahasan ini, penulis ingin mengungkapkan apakah benar bahwa konflik ini tidak sebatas konflik agama, seberapa besar agama mempengaruhi konflik ini,

Pepi Munawir Hafidz, 2012

Konflik Irlandia Utara

: Kajian Historis Tahun 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

faktor apa saja yang membuat konflik ini semakin dahsyat dan berkepanjangan, serta bagaimana upaya dan proses untuk menyelesaikan konflik ini?

Sampai saat ini belum ada yang menulis kajian mengenai konflik Irlandia Utara di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya di jurusan Pendidikan Sejarah, kemudian juga dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak penulis yang belum terjawab, maka pada akhirnya penulis memutuskan untuk mengkajinya secara mendalam. Kajian ini membahas mengenai salah satu peristiwa dalam sejarah Eropa dan sejarah Britania Raya. Inti dari pembahasannya adalah mengenai konflik yang terjadi di Irlandia Utara. Dalam mengkaji masalah ini, penulis tidak ingin mengkaji dari satu pendekatan dan sudut pandang agama saja, tetapi penulis ingin mengkaji dengan pendekatan-pendekatan lain yang dirasakan perlu agar bisa mengkaji secara tajam dan komprehensif.

Tahun 1966 dianggap sebagai awal terjadinya konflik hal tersebut ditandai dengan beberapa peristiwa kekerasan dan dinamika politik yang menjadi pemicu terjadinya konflik sehingga membuat konflik semakin berkembang, sementara tahun 1998 dianggap sebagai periode berakhirnya konflik, hal tersebut ditandai dengan berlangsung dan disepakatinya perjanjian "Jumat Agung" yang mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai. Hal-hal yang dipaparkan di atas tersebut itulah yang mendasari penulis untuk mengkaji lebih dalam dan menuangkannya ke dalam sebuah penulisan skripsi. Dengan demikian, diangkatlah judul: "Konflik Irlandia Utara (Kajian Historis 1966-1998)".

Pepi Munawir Hafidz, 2012

Konflik Irlandia Utara

: Kajian Historis Tahun 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “*Mengapa terjadi konflik etno-politik di Irlandia Utara tahun 1966-1998*”.

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Apa yang menjadi latar belakang terjadinya konflik etno-politik di Irlandia Utara sebelum tahun 1966?
2. Bagaimana proses terjadinya konflik etno-politik di Irlandia Utara tahun 1966-1998?
3. Bagaimana proses penyelesaian konflik etno-politik tahun 1966-1998?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya konflik di Irlandia Utara tahun 1966-1998.
2. Menguraikan konflik etno politik terjadi di Irlandia Utara tahun 1966-1998.
3. Menjelaskan proses penyelesaian konflik etno politik tahun 1966-1998.

Pepi Munawir Hafidz, 2012

Konflik Irlandia Utara

: Kajian Historis Tahun 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengkaji pembahasan mengenai *Konflik Irlandia Utara (Kajian Historis Tahun 1966-1998)* terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis, diantaranya :

1. Memperkaya penulisan sejarah mengenai sejarah Eropa terutama tentang sejarah negara Irlandia Utara.
2. Memberikan kontribusi dalam penelitian sejarah mengenai Irlandia Utara, terutama dalam kajian perang sipil di Irlandia Utara.
3. Khususnya bagi penulis, selain mendapat pengetahuan tentang sejarah Irlandia Utara penulis juga mendapatkan pengetahuan tentang perang sipil di Irlandia Utara.

1.5 Penjelasan Judul

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu mengenai “*Konflik Irlandia Utara (Kajian Historis Tahun 1966-1998)*”. Untuk mendapatkan kejelasan makna yang tersirat dalam judul tersebut, penulis akan mencoba menguraikan istilah-istilah maupun kurun waktu yang dianggap perlu.

1.5.1 Konflik

Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 723), ialah percekocan; perselisihan; pertentangan. konflik kebudayaan ialah persaingan antara dua masyarakat social yang mempunyai kebudayaan hampir sama, konflik sosial ialah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

Pepi Munawir Hafidz, 2012

Konflik Irlandia Utara

: Kajian Historis Tahun 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. (2011. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>)

Konflik sosial adalah pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain. Konflik sosial pun dapat berupa kegiatan dari suatu kelompok yang menghalangi atau menghancurkan kelompok lain, walaupun hal itu tidak menjadi tujuan utama aktivitas kelompok tersebut (Soekanto, 1993: 101).

1.5.2 Irlandia Utara

Irlandia Utara (bahasa Irlandia: *Tuaisceart Eireann*, Skots Ulster: *Norlin Airlann* atau *Norlin Airlan*) adalah salah satu negara bagian Britania Raya. Terletak di timur-laut Pulau Irlandia, Irlandia Utara berbagi perbatasan dengan Republik Irlandia selatan dan barat. (2011. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Irlandia_Utara)

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 7 (2004: 169) Irlandia Utara merupakan bagian integral United Kingdom, sebagai suatu Negara yang terpisah sama sekali dari Republik Irlandia. Terletak di Pulau Irlandia, wilayahnya berbatasan dengan Republik Irlandia di selatan dan barat, Laut Irlandia di timur dan Samudera Atlantik Utara di utara. Luasnya 14. 121 kilometer persegi dengan penduduk 1. 567. 000 jiwa (tahun 1987). Ibu kota

sekaligus kota terbesar ialah Belfast yang berpenduduk 329. 100 (tahun 1988). Secara umum, penganut agama Katolik adalah minoritas dan Protestan mayoritas, tetapi bila dirinci menurut gereja, justru Katolik merupakan mayoritas: Roma Katolik 35 persen, Presbiterian 29 persen, Church of England 24 persen, dan Metodis 5 persen. Irlandia Utara disebut juga Ulster karena wilayahnya meliputi hampir sebagian besar bekas propinsi lama yang menggunakan nama tersebut. Wilayah administratifnya terdiri atas enam *county*, yaitu Antrim, Armagh, Down, Fermanagh, Londonderry, dan Tyrone.

1.5.3 1966-1998

Tahun 1966-1998 merupakan periode dimana terjadinya kembali konflik Irlandia Utara secara dahsyat, Tahun 1966 dijadikan sebagai awal periodisasi karena pada tahun itu muncul beberapa peristiwa yang dianggap sebagai permulaan konflik. Sedangkan tahun 1998 dijadikan sebagai akhir dari periodisasi karena pada tahun itu ada peristiwa “perjanjian Belfast” yang dianggap mengakhiri konflik Irlandia Utara. Konflik Irlandia Utara tahun 1966-1998 juga biasa disebut dengan “*The Trouble*”.

1.6 Metodologi dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metodologi Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian Sejarah yaitu suatu metode penelitian untuk memperoleh gambaran rekonstruksi imajinatif mengenai peristiwa Sejarah pada masa lampau secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data

Pepi Munawir Hafidz, 2012

Konflik Irlandia Utara

: Kajian Historis Tahun 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah (Ismaun, 2005: 34).

Terdapat empat tahap metode sejarah yakni sebagai berikut:

- a) *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UPI, Asia-Afrika. Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Rumah buku dan Palasari.
- b) *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber Sejarah, baik isi maupun bentuknya (eksternal dan internal). Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sedangkan kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi (*content*) dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan.
- c) *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan

data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan proposal ini.

- d) *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya ke dalam suatu tulisan yang jelas dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur baik berupa buku yang relevan dengan pembahasan yang akan penulis angkat dan sumber internet sebagai penunjang sumber yang didapat oleh penulis.

1.6.2 Teknik Penelitian

Dalam mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan pengkajian penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji, baik literatur lokal maupun asing yang semua itu dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji oleh penulis. Sumber yang dapat dikumpulkan penulis hanya sumber tertulis yang merupakan sumber sekunder. Oleh karena itu, penulis hanya akan melakukan teknik studi literatur ini karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, akan menguraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi judul, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan judul “Konflik Irlandia Utara (Kajian Historis Tahun 1966-1998)”.

BAB III METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN

Bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan terutama adalah metode historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, Selain itu juga menggunakan teknik studi literatur.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini

akan dijelaskan mengenai latar belakang, proses, penyelesaian dari konflik Irlandia Utara (1966-1998).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti dari pembahasan penulisan.

